

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah pemahaman manusia mengenai iman dan penderitaan. Iman dilihat sebagai suatu kehampaan dan menjanjikan keselamatan yang tak pasti. Sedangkan, penderitaan dilihat sebagai bagian dari hidup manusia dan menjadi suatu hal yang melekat dengan eksistensi manusia. Padahal, konsep iman tentu sangatlah berbeda. Iman adalah kepercayaan, harapan, dan pengabdian kepada suatu Wujud Tertinggi (TUHAN). Iman membawa manusia kepada Tuhan, melalui jalan kebaikan yang diajarkan dan diyakini oleh aliran kepercayaannya (atau agamanya). Iman membawa seseorang kepada suatu keyakinan bahwa setiap penyelenggaraan Ilahi itu baik adanya. Dalam kebaikan-Nya, Dia menjadikan manusia, alam semesta dan makhluk hidup lainnya. Iman adalah jawaban manusia atas Wahyu Tuhan,¹ sehingga iman dapat dipahami sebagai tanggapan dari manusia terhadap kebaikan Tuhan.

Bertolak belakang dari paham iman yang mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan, penderitaan menoreh luka dan menimbulkan kebencian, kecemasan, kehilangan, tangis dan luka. Penderitaan kadang kala membuat manusia runtuh imannya dan menjauh dari Sang Pencipta (TUHAN). Itulah sebabnya, manusia melihat penderitaannya sebagai sesuatu yang harus dihindari.² Penderitaan dilihat sebagai musibah dan kutukkan dari Tuhan. Hal ini dapat memudahkan kepercayaan manusia terhadap keberadaan Allah. Penderitaan yang menyajikan luka dapat memudahkan iman bahkan mungkin menghilangkan iman dalam diri setiap manusia.

Pemahaman penderitaan sebagai hal yang menyakitkan seringkali melekat erat dalam hidup manusia hingga kini. Fakta adanya penderitaan juga menimbulkan

¹ Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja: Jilid III H-J* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2004), hlm. 88.

² Pipit Widayanti, "Penderitaan Manusia Dalam Pandangan Surat Yakobus," *Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 72.

kesulitan konseptual untuk memahami kebahagiaan hidup.³ Kadang kala orang melihat penderitaan sebagai sebuah hukuman dari Tuhan. Bahkan pada satu sisi, penderitaan dilihat sebagai ketidakmampuan Ilahi untuk melindungi ciptaan-Nya. Manusia modern dengan pemikiran rasionalnya lebih melihat penderitaan sebagai hal yang negatif dan berada di luar jangkauan manusia.

Meskipun demikian, mesti diterima juga bahwa penderitaan manusia itu lahir atau timbul sebagai akibat perbuatan manusia itu sendiri, sebab pada dasarnya manusia tidak pernah puas dengan apa yang ada pada dirinya. Berkaitan dengan hal ini, Marcuse, sebagaimana dikutip oleh Aldrich Anthonio, mengungkapkan bahwa manusia memiliki dua represi, yakni represi dasar dan represi berlebihan. Represi dasar adalah penyesuaian yang diperlukan agar manusia dapat terus menjaga keberlangsungannya dalam perubahan. Sedangkan represi berlebihan adalah penindasan yang diterapkan agar dominasi sosial terus berlangsung.⁴

Manusia di abad kini juga lebih mengutamakan ego yang dapat menjerumuskan mereka pada suatu konsep bahwa melakukan suatu kejahatan dan membuat orang lain menderita demi kepentingannya itu lebih baik, daripada dirinya yang menderita. Keinginan untuk menguasai kaumnya dan ciptaan lainnya selalu berujung pada penderitaan seperti bencana alam, perang, kemiskinan, pembunuhan, penindasan dan sebagainya. Hal ini sebenarnya merupakan suatu kejahatan karena ia mendatangkan penderitaan atas dirinya sendiri dan terutama atas orang lain.

Agar dapat menghindari pemahaman yang kurang tepat terhadap kenyataan penderitaan, maka manusia memerlukan iman. Iman membantu manusia untuk mengarahkan dirinya pada suatu tujuan yang lebih baik. Iman juga membantu manusia agar dapat mengevaluasi dan memperbaiki diri, serta memampukan mereka untuk dapat memahami makna kebaikan atau sisi lain dari penderitaan yang bisa jadi lebih bermakna. Ini membantu manusia mendapatkan pemahaman baru bahwa penderitaan tidak selalu merupakan hukuman dari Tuhan, melainkan merupakan ujian iman

³ Sudianto Manullang, "Providensi Allah di Balik Penderitaan Pengalaman Ayub," *Jurnal Teologi* 18, no. 2 (2020), hlm. 150.

⁴ Aldrich Anthonio, "Work Sucks, I Know: Herbert Marcuse Mengenai Pekerjaan Sebagai Represi Manusia," *Jurnal Filsafat* 6, no 1 (2022), hlm. 7.

sehingga menjadi suatu motivasi dalam memahami dan menghadapi penderitaan.⁵ Iman memang tidak dapat menghapus penderitaan secara permanen, tetapi iman memampukan setiap orang untuk tetap kuat dan percaya bahwa suatu penderitaan tidak selamanya membawa keburukan bagi setiap manusia.

Orang beriman tentu sangat percaya bahwa ada suatu kebaikan yang datang dari sebuah penderitaan. Iman juga membantu manusia untuk melihat bahwa sebab dari penderitaan itu bukan berasal dari Tuhan, karena Tuhan itu Maha baik, kasih, bijaksana, dan Ia sangat mencintai ciptaan-Nya. Orang yang beriman akan berusaha melihat kebaikan Tuhan dalam setiap penderitaannya. Imanya akan mengarahkannya kepada pandangan yang lebih positif bahwa penderitaan bukanlah suatu yang menjadi penghalang berkembangnya iman seseorang, melainkan merupakan sarana untuk makin mengokohkan imannya.

Orang beriman percaya bahwa upaya untuk mencapai suatu kehidupan abadi tentu tidak selamanya dilewati melalui jalan yang mulus saja. Kadang kala diperlukan juga jalan berkelikir yang menantang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap proses kehidupan, iman membawa orang pada suatu refleksi yang mendalam tentang hidup di dunia. Bagi seorang yang beriman, penderitaan bukan sebagai hukuman ataupun kutukan, melainkan salah satu jalan mereka untuk menemukan dan memaknai suatu kebaikan dan keselamatan dalam hidup.

Orang beriman percaya bahwa pada setiap keburukan atau penderitaan pasti ada juga hal baik yang bisa dipelajari untuk diantisipasi. Penderitaan bagi orang yang beriman bukanlah suatu yang sangat menakutkan. Setiap orang beriman meyakini bahwa penderitaan merupakan suatu ujian bagi iman mereka pada Tuhan. Bagi mereka penderitaan bukanlah momok menakutkan yang terus-menerus menggerogoti hidup mereka, melainkan suatu ujian yang perlu dijalani untuk mencapai kebahagiaan.

Dalam konteks ini, penderitaan bukanlah suatu yang harus dihindari, melainkan diterima sebagai suatu kesempatan untuk memperkuat iman dan membawa kebahagiaan. Orang yang beriman percaya bahwa penderitaan dapat menjadi suatu

⁵ Yonatan Alex Arifianto, "Refleksi Penderitaan Ayub Sebagai Resiliensi Iman Kristen: Membangun Pondasi Kekristenan," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no 1 (2023), hlm. 27.

jalan untuk mencapai kebahagiaan yang lebih besar, karena mereka tahu bahwa Tuhan selalu ada bersama mereka dan membawa mereka melewati kesulitan hidup.

Kitab Habakuk mendorong manusia untuk melihat penderitaan sebagai jalan untuk berkomunikasi dengan Allah. Habakuk juga mendorong manusia untuk terus bertahan dalam menghadapi penderitaan. Nabi Habakuk sendiri menjadi contoh bagaimana iman yang teguh dapat membantu manusia dalam menghadapi penderitaan dalam hidup. Oleh karena itu, orang beriman hendaknya melihat penderitaan sebagai suatu kesempatan untuk memperkuat iman dan membawa kebahagiaan, bukan sebagai suatu hukuman atau kutukan.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, penulis memilih judul **PERGULATAN HABAKUK TENTANG PENDERITAAN DAN RELEVANSINYA BAGI UMAT BERIMAN KATOLIK DALAM MEMAHAMI PENDERITAAN**. Penulis berharap bahwa dengan iman yang dimiliki Habakuk, dapat menjadi teladan hidup umat beriman Katolik dalam memahami arti penderitaan.

Dengan demikian, pemahaman umat beriman Katolik mengenai penderitaan bukan lagi sebagai suatu momok menakutkan yang menjaukan mereka dari Tuhan, sebagaimana dipersoalkan dalam kutipan di awal tulisan ini, sekurang-kurangnya bisa mendapat jawaban dalam persoalan mengenai penderitaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka masalah utama yang hendak ditelaah dalam karya ilmiah ini adalah bagaimana Habakuk bergulat dengan penderitaan dan apa relevansi bagi umat beriman Katolik dalam memahami penderitaan? Dari rumusan masalah utama ini, maka terdapat beberapa rumusan masalah turunan yang akan ditelaah dalam tulisan ini, sebagai berikut:

- 1) Apa itu penderitaan?
- 2) Bagaimana Habakuk memahami penderitaan?
- 3) Apa relevansi dari bergulatan Habakuk bagi umat beriman katolik dalam memahami penderitaan?

1.3 Tujuan Penulisan

Setiap tulisan tentu mengarah pada suatu tujuan tertentu. Begitupun dalam karya ilmiah ini. Ada beberapa tujuan dari karya ilmiah ini. Tujuan-tujuan itu ialah sebagai berikut, *Pertama*, memahami apa itu penderitaan. *Kedua*, memahami pergulatan pribadi Habakuk tentang penderitaan. *Ketiga*, menarik relevansi pergulatan Habakuk bagi umat beriman katolik dalam memahami penderitaan.

1.4 Metode Penelitian Dan Penulisan

Setiap tulisan ilmiah memiliki metode penulisan. Metode penulisan membantu dan mempermudah proses penulisan dan menjadikan suatu tulisan ilmiah lebih tersistem. Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis mencari dan membaca buku-buku dan menggunakan bantuan internet dalam mencari berbagai informasi yang sesuai dengan tema karya ilmiah ini. Setelah memperoleh literatur tersebut, kemudian penulis membaca, mendalami, dan meramu isi buku dengan pemikiran penulis, sehingga menghasilkan tulisan ilmiah ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terbagi dalam lima bab dengan penjabarannya masing-masing yang tersusun secara sistematis.

Bab I merupakan bagian pendahuluan dari tulisan ilmiah ini. Pada bagian ini akan dibahas mengenai latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan uraian tentang arti penderitaan. Pertama-tama penulis menjabarkan tentang penderitaan. Pada bagian penderitaan, penulis akan memaparkan tentang pengertian penderitaan, mengapa ada penderitaan dan dampak dari penderitaan.

Bab III difokuskan pada uraian bagaimana Habakuk memahami penderitaan. Pertama-tama akan dibahas tentang biografi dari Habakuk, selanjutnya tentang awal mula penderitaan dari bangsa Israel, dan akhirnya bagaimana Habakuk memahami penderitaan tersebut.

Bab IV, merupakan inti dari tulisan ini. Pada bab ini, akan diuraikan bagaimana relevansi dari pergulatan Habakuk tentang penderitaan bagi umat beriman katolik dalam memahami penderitaan.

Bab V, merupakan bab terakhir yang berisi inti sari dari keseluruhan ulasan dari bab-bab terdahulu yang dirangkum dalam kesimpulan. Bab ini juga akan dilengkapi harapan dan usul saran dari penulis sendiri.